

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori yang Berkaitan

1. Aqidah Islamiyah

a. Pengertian Aqidah Islamiyah

Aqidah diambil dari kata *al-aqdu* yang berarti ikatan dan tarkan yang kuat, ia juga diartikan sebagai pemantaban, penetapan, kait-mengait, tempel-menempel dan penguatan. Perjanjian dan penegasan sumpah disebut *aqdu*, jual beli juga disebut *aqdu*, karena ada keterkaitan antara penjual dan pembeli dengan *aqdu* (transaksi) yang mengikat, termasuk juga penyebutan *aqdu* untuk kedua ujung baju, karena keduanya saling terikat.¹

Ibnu Taymiyah pernah menerangkan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan didalam hati, dengan jiwanya menjadi tenang sehingga jiwa tersebut menjadi yakin serta mantap dan tidak dipengaruhi oleh kekurangan dan juga tidak dipengaruhi oleh prasangka. Sedangkan Shekh Hasan al-Bannah menyatakan bahwa aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-ruguan. Aqidah Islamiyah telah memecahkan *uqdah al-kubra* (perkara besar) bagi manusia. Aqidah Islam juga memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan manusia, sebab Islam telah menjelaskan bahwa alam semesta, manusia dan kehidupan, adalah ciptaan (makhluk) bagi pencipta yaitu Allah Swt. dan bahwasannya setelah kehidupan ini akan ada hari akhir atau hari kiamat, hubungan antara kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum kehidupan dunia adalah ketundukan manusia terhadap perintah-perintah Allah dan larangan-larangannya, sedangkan hubungan antara kehidupan dunia dengan apa yang sesudah kehidupan dunia adalah adanya hari kiamat, yang di dalamnya terdapat pahala dan siksa, serta surga dan neraka.²

Menurut Abu bakar Jabir al-Jazairi, Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh

¹ Abdul Rozak, *Aqidah Islam menurut Ibnu Taimiyah*, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 6.

² Muhammad Husaim Abdulah, *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Thariqatul Izzah, 2001), 60.

manusia berdasarkan akal. Wahyu dan fitrah. Kebenaran itu di patrikan oleh manusia di dalam hati serta di yakini keshahihan dan keberadaanya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Aqidah islam mempunyai kekhususan-kekhususan diantaranya sebagai berikut:³

1. Aqidah Islam dibangun berdasarkan akal, selama kita beriman kepada Allah, Al-Qur'an, dan kepada nabi Muhammad Saw dengan jalan akal, maka wajib bagi kita mengimani segala hal yang diberitakan dalam Al-Qur'an kepada kita. Sama saja apakah yang diberitakan itu dapat dijangkau oleh akal dan panca indra manusia, atau berupa perkara-perkara ghaib yang sama sekali tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia seperti hari akhir, malaikat, dan perkara ghaib lainnya
2. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia. Beragama (*al-tadayun*) merupakan hal yang suci bagi manusia. Perwujudan dari naluri beragama ini adalah kenyataan bahwa dirinya penuh kelemahan, kekurangan dan serta membutuhkan terhadap sesuatu yang lain. Kemudian aqidah Islam hadir untuk memberikan pemenuhan terhadap naluri beragama dalam diri manusia, dan membimbing manusia untuk mendapat kebenaran akan adanya pencipta Yang Maha Kuasa. Dimana, semua makhluk yang ada, dan keberadaannya sendiri tidak bergantung pada siapapun.
3. Aqidah Islam komprehensif (menyeluruh). Aqidah Islam telah menjawab seluruh pertanyaan manusia tentang alam semesta, manusia, kehidupan dan menetapkan bahwa semuanya itu adalah makhluk. Aqidah Islam juga menetapkan bahwa sebelum kehidupan didunia ada Allah Swt, sedangkan setelah kehidupan dunia akan ada hari kiamat. Aqidah Islam juga menetapkan bahwa hubungan antara kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum kehidupan dunia adalah keterikatan manusia dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt. sedangkan hubungan antara kehidupan dunia dengan kehidupan sesudahnya adalah perhitungan, surga, dan neraka.

³Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Teori Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1987), 36.

Aqidah mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, yaitu:⁴

1. Aqidah Islam telah memuaskan akal dan memberikan ketenangan pada jiwa manusia, sebab, Aqidah Islam telah menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang memuaskan dan shahih.
2. Aqidah Islam telah menciptakan keteguhan dan keberanian pada diri muslim.
3. Aqidah Islam akan membentuk ketakwaan pada diri seorang muslim, setelah muslim menyadari hubungannya dengan Allah dan bahwa Allah Swt akan menghisab semua perbuatannya pada hari kiamat, maka ia akan menghindarkan diri dari perbuatan yang diharamkan serta melakukan perbuatan yang baik dan yang di halalkan. Sebab ia telah meyakini bahwa hari perhitungan pasti datang.

Aqidah juga mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, yaitu:

1. Masyarakat akan beriman kepada Tuhan Yang Esa, agama yang satu serta tunduk pada aturan yang satu.
2. Akan mewujudkan masyarakat yang saling melengkapi, saling menjamin seperti halnya satu tubuh, satu kesatuan pemikiran dan perasaan, akan tercipta ikatan ideologis yang ikut serta diantara individu-individu anggota masyarakat, yakni ikatan ukhuwah Islamiyah.

b. Karakteristik Aqidah Islamiyah

Aqidah Islamiyah adalah Aqidah rabbani (berasal dari Allah) yang bersih dari pengaruh penyimpangan dan subjektifitas manusia. Aqidah Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:⁵

1. *al Wudhuh wa al Basathah* (jelas dan terang) tidak ada kerancuan didalamnya seperti yang terjadi pada konsep trinitas dan sebagainya.
2. Sejalan dengan fitrah manusia, tidak akan bertentangan antara aqidah salima (lurus) dan fitrah manusia. Firman Allah surah ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Teori Perbandingan*,37.

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Teori Perbandingan*,39.

menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi.⁶

3. Prinsip-prinsip aqidah yang baku, tidak ada penambahan dan perubahan dari siapapun. Firman Allah surah asy-Syuura ayat 21.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَوُا شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنُ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢١

Artinya: Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang Amat pedih.⁷

4. Dibangun diatas bukti dan dalil, tidak cukup hanya dengan doktrin dan pemaksaan seperti yang ada pada konsep aqidah lainnya. Firman Allah surah al-Baqarah ayat 111.

وَقَالُوا لَنْ نَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ١١١

Artinya: dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".⁸

5. Al Washthiyah (moderat) tidak berlebihan dalam menetapkan keesaan maupun sifat Allah seperti yang terjadi pada pemikiran lain yang mengakibatkan penyerupaan Allah dengan makhluk-NYA.⁹ Aqidah Islam meolak fanatisme buta seperti yang terjadi dengan slogan jahiliah. Firman Allah surah az-Zukhruf ayat 22.

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثِرِهِم مُّهْتَدُونَ ٢٢

⁶ Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 dan terjemahan

⁷ Al-Qur'an surat Asy-Syuura ayat 21 dan terjemahan

⁸ Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 111 dan terjemahan

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Teori Perbandingan*,42

Artinya: *bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka".*¹⁰

2. Komodifikasi

Komodifikasi merupakan sebuah istilah baru yang mulai muncul dan dikenal oleh para ilmuwan sosial. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital, atau bisa juga menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar.

Komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas.

Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya untuk dijual ke pasar. Komodifikasi menggambarkan proses di mana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya.¹¹

Film sebagai bentuk seni media yang merupakan produk budaya massa populer juga tidak luput sebagai sarana dalam proses komodifikasi. Komodifikasi yang masih terjadi di Indonesia selama satu dasawarsa terakhir adalah komodifikasi yang bersinggungan dengan agama Islam. Segala sesuatu yang berbalut religi Islami mudah direspon dan mendatangkan keuntungan besar bagi para produsen. Faktanya dapat dilihat pada tren hijab dan *fashion* muslim yang terus bergulir dan bertambah, hal ini juga didukung oleh *social setting* dalam masyarakat yang memungkinkan unruk terbukanya peluang pasar untuk kalangan tertentu seperti Toko online, butik muslimah, serta munculnya desainer-desainer hijab baru yang menjual berbagai macam pakaian dengan berbagai varian hijab.

Selain hal di atas komodifikasi hijab gejalanya dapat dilihat dalam tayangan sinetron religi dan film religi Islami yang telah berlangsung di Indonesia secara intens dalam satu dasawarsa

¹⁰ Al-Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 22 dan terjemahan

¹¹ Cut Munawara, "Komodifikasi Hijab Islam Dan Trend Fashion Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry" (Universitas Islam Negeri AR-RANIRY, 2017), 32.

terakhir. Pemilik media dan rumah produksi menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya untuk menayangkan segala sesuatunya yang berbalut religi Islami. Hadirnya film dengan tema religi Islami dan penggunaan tokoh berhijab dalam film telah mendatangkan minat tersendiri bagi masyarakat di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa komodifikasi hijab disini adalah komersialisasi hijab sebagai simbol dan atribut Islami menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk mendapat keuntungan.

- a. Sementara itu komodifikasi (*commodification*) menurut Piliang adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya adalah bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Komoditi adalah segala sesuatu yang diproduksi dan dipertukarkan dengan sesuatu yang lain, biasanya uang, dalam rangka memperoleh nilai lebih atau keuntungan. Barker dalam Fitra mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual kepasar. Komodifikasi banyak bersinggungan dengan bidang lainnya, salah satunya bersentuhan dalam bidang komunikasi. Ada 4 bentuk komodifikasi yaitu:¹²
 - b. Komodifikasi isi
Proses komodifikasi pada pesan-pesan dari sumber data sampai sistem pemikidan dan menjadi produk. Misalnya paket yang dipasarkan oleh media dengan cara pemuatan penulisan sorang penulis, artikel lain dan iklan dalam suatu paket yang bisa dijual. Dari sudut pandang modal komodifikasi isi dipengaruhi oleh penciptaan nialai surplus atau keuntungan. Isi media dibuat dengan sedemikian rupa sehingga mendatangkan keuntungan bagi pemilik modal.
 - c. Komodifikasi khalayak
Menurut garnham, sebagai institusi media masa memiliki dua peran yaitu sebagai peran langsung pencipta surplus melalui produksi dan pertukaran komoditas. Dan tidak langsung melalui periklanan dalam penciptaan nilai surplus, melalui media yang lain.
 - d. Komodifikasi tenaga kerja

¹² Mayang Anggrian dan Siti Nur Lathifah, *Komodifikasi Hijab dalam Budaya Visual di Indonesia*, PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain Volume 22 Nomor 1, Juni 2018, 2 - 5

Karakteristik produksi media menekankan dimensi kreativitas individual. Inilah yang membedakan antara sektor industri media dengan sektor industri-industri yang lainnya. Industri media membutuhkan pemikiran konseptual yang tinggi, sehingga karakteristik pekerjaannya berbeda dengan industri lain.

3. Hijab Sebagai Trend Fashion

a. Pengertian Hijab

Secara etimologis, kata jilbab berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari jalabib.¹³ Sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Ahzab ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِجَكُ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."¹⁴

Ayat tersebut turun dalam konteks keamanan dan kenyamanan perempuan pada zaman dahulu, agar mereka dianggap sebagai wanita merdeka, terhormat, juga merupakan identitas seorang muslimah. Oleh karena itu, mereka akan dipandang dan diperlakukan secara baik-baik dan tidak diganggu. Karena dengan pakaian yang mereka kenakan akan membuat mereka lebih dihargai dan dihormati.¹⁵ Jilbab secara istilah, para ahli bahasa berbeda-beda dalam mendefinisikan jilbab akan tetapi dengan makna dan tujuan yang sama. Menurut al-Biqai yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah bahwa jilbab adalah pakaian yang menutupi baju dan kerudung atau semua pakaian yang menutupi wanita. Menurut Ahmad Mustofa al-Maragi di Tafsir al-Maragi mengatakan bahwa jilbab adalah baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekadar baju biasa dan kerudung.¹⁶

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta:Pustaka Al-fatih, 2009), 418

¹⁴ Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan terjemahan

¹⁵ Surtiretna Nina, *Anggun Berjilbab* (Bandung: Al-Bayan, 2002), 52.

¹⁶ Sain Hanafy, "Jilbab Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan* 10 Nomor 1 (2018): 6.

Pandangan mengenai hakikat jilbab ada beberapa penafsiran yang berbeda - beda, akan tetapi secara umum jilbab diartikan sebagai kain penutup aurat bagi perempuan. Jilbab merupakan penutup aurat yang dapat menunjukkan identitas bagi pemakainya. Berkaitan dengan identitas diri, Watson mengemukakan bahwa "identitas merupakan suatu konsep yang kompleks, di dalamnya terdapat identitas individu yang terhubung dengan identitas kelompok sebagai bagian dari karakteristik-karakteristik umum seperti nasionalitas, gender, sosial ekonomi, keluarga, agama, etnis dan budaya". Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa pemakaian jilbab merupakan hal yang diperintahkan oleh agama Islam sehingga jilbab tersebut dapat menjadi sebuah symbol status yang menunjukkan identitas pemakainya yaitu sebagai perempuan muslim. Jilbab merupakan suatu bentuk symbol agama dimana penggunaan jilbab adalah bentuk praktik keagamaannya (Islam).¹⁷

Ditinjau dari segi kehidupan individu menurut pandangan saudari Wahyu Mufti Lailata Z, hijab adalah penutup aurat yang wajib bagi semua perempuan muslim, karena selangkah kita keluar dari rumah tidak memakai jilbab sama saja kita mendekati bapak kita selangkah dengan neraka.¹⁸ Dalam konteks sosial Banyak arti dari kata jilbab yang sebenarnya merupakan kosa kata bahasa Arab. Jilbab merupakan bentuk jamak dari jalaabiib yang artinya pakaian yang luas. Artinya adalah pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan tangan saja yang ditampakan. Ada pula yang menyebutkan beberapa arti dari kata jilbab yaitu baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita. Berdasarkan pengertian itu maka dapat dikatakan bahwa jika yang dimaksud dengan jilbab adalah baju, maka jilbab adalah pakaian yang menutupi tangan dan kakinya.

¹⁷ Elisa Lisdyastuti, "Jilbab Sebagai Identitas Diri Di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomena Tentang Alasan Dan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas XI SMA NEGERI 3 SRAGEN)" (Universitas Sebelas Maret, 2015).

¹⁸ Wahyu Mufti Lailata Z, Wawancara oleh penulis, 1 April 2020 pada jam 14 : 37 melalui WhatsApp

Jilbab dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kerudung lebar yang dipakai muslimah untuk menutupi kepala dan leher hingga dada. Jilbab di Indonesia sendiri awalnya lebih dikenal dengan sebutan kerudung yaitu kain untuk menutupi kepala, namun masih memperlihatkan leher dan sebagian rambut. Baru pada awal tahun 1980an istilah jilbab mulai dikenal, yaitu kerudung yang juga menutup leher dan semua rambut.

Saat ini jilbab sangat identik dengan busana perempuan muslim atau muslimah. Sehingga jika boleh disebut jilbab menjadi sebuah simbol dari agama Islam. Namun, jika dilihat dari konteks sejarah ternyata bukan hanya agama Islam yang mengenal kata jilbab. Jilbab juga terdapat dalam kitab Taurat namun disebut dengan kata *tif'eret*, begitu pula dalam Injil ada istilah yang semakna dengan jilbab yaitu *zammah*, *re'adah*, juga *zaif*. Lebih jauh lagi ternyata penggunaan jilbab juga dikenal dalam hukum kekeluargaan Assyria. Sehingga dapat dikatakan bahwa masalah jilbab ini bukan masalah sederhana karena ia terkait dengan aspek pakaian wanita dan lintas budaya.¹⁹

Di Indonesia, keberadaan hijab telah diterima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial. Secara sosio-kultural, hijab telah masuk dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, hukum, politik, sosial, budaya, seni dan lainnya. Penerimaan masyarakat di Indonesia mengenai penggunaan hijab terjadi bukan hanya karena adanya pemahaman mengenai perintah dan anjuran agama terhadap penggunaan hijab, tetapi juga diikuti dengan kesadaran masyarakat akan tren atau yang sedang booming. Ditinjau berdasarkan asal mulanya, hijab berasal dari bahasa Arab yang bermakna tirai, penghalang, dan sesuatu yang menjadi penghalang atau pembatas antara dua hal. Berdasarkan perspektif sejarah, kata 'hijab' lebih sering digunakan untuk memisahkan ruangan seperti di masjid-masjid, khususnya antara lelaki dan perempuan agar tidak bertatap muka. Dalam perspektif agama Islam, hijab merupakan pakaian untuk menjaga kehormatan dan harga diri manusia khususnya kehormatan wanita. Islam mewajibkan kepada seluruh umat perempuan muslim agar berjilbab dengan tujuan untuk menutup aurat, sesuai dengan yang

¹⁹ Yulikhah Safitri, "Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, No 1 (n.d.): 97–98.

diperintahkan Al-Qur'an dalam An Nuur :31 tentang menutup aurat.

Beragam faktor membuat fashion hijab berkembang. Munculnya komunitas hijaber, bazar hijab, diselenggarakannya peragaan busana muslim, mulai banyaknya figur publik, tokoh agama Islam, dan selebriti yang menggunakan hijab juga memicu munculnya tren tersebut. Dampaknya kian terlihat pada masyarakat, dahulu wanita berhijab jumlahnya lebih didominasi wanita dewasa, namun saat ini hijab juga digunakan oleh wanita muda, bahkan remaja-remaja putri dan anak-anak. Berdasarkan data dari Dirjen Industri Kecil Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian (yang dikutip dalam Euis Saidah, 2012), saat ini terdapat 20 juta penduduk Indonesia yang menggunakan hijab dengan peningkatan tujuh persen setiap tahun. Tentunya pesatnya perkembangan sebuah hijab tidak hanya mempengaruhi sebuah tren fashion saja tetapi juga budaya visual disekelilingnya.²⁰

Beberapa negara berbahasa Arab serta negara-negara Barat yang lain, kata hijab lebih sering merujuk kepada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim. Namun dalam keilmuan Islam, hijab lebih tepat merujuk kepada tata cara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama. Jadi kaum wanita yang tak memakainya, mereka telah mengingkari hukum syariat Islam. Untuk lebih jelas tentang makna dan hakekat dari hijab, dibawah ini akan diuraikan secara singkat, yaitu: Hijab Lahir dan Hijab Bathin.

Hijab Lahir adalah penghalang seseorang dalam memahami aspek-aspek ajaran lahir dari agama. Sedangkan Hijab Bathin adalah penghalang dalam memahami aspek-aspek bathin (qalbu) dari agama. Seseorang yang masih berhijab. Bila ia bertindak atas dasar agama, maka tindakannya dianggap suatu kekeliruan. Hanya orang yang terbuka hijabnya yang sangat berhati-hati dalam menafsirkan dan menterjemahkan ajaran-ajaran agama sehingga ia dapat berlindung dari keinginan untuk menjualkan agama. Akhirnya, perlu dikemukakan bahwa hukum wajib menutup aurat ini, berlaku bagi wanita yang masih muda, yakni yang telah tiba masa haidnya hingga masa terhentinya haid. Wanita yang telah melampaui masa ini,

²⁰ Mayang dan Siti, *Komodifikasi Hijab dalam Budaya*, 2

mendapatkan keringanan hukuman.²¹ Sebagaimana firman dalam Surah An-Nur Ayat 60 yang berbunyi:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٦٠

Artinya: *“Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.”*²²

a. Hijab Sebagai Busana Muslimah

Seperti telah dibahas di atas, secara bahasa pengertian hijab adalah penutup, penghalang atau tabir. Dalam keilmuan Islam, hijab merujuk pada tatacara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama. Kata hijab tidak hanya merujuk pada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim di beberapa negara berbahasa Arab serta negara-negara Barat. Berhijab merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Quran yaitu bahwa seorang wanita muslim harus menutupi bagian kepala dan dadanya dengan khimar (penutup kepala), dan tubuhnya dengan jilbab (busana panjang dan longgar), kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Kerudung atau dalam bahasa Arab khimar merupakan busana bagian atas yang dikenakan sebagai hijab untuk menutup kepala, leher, dan menjulur hingga menutupi dada wanita dari belakang maupun dari depan.

Didalam agama Islam segala aspek kehidupan diatur termasuk salah satunya berpakaian. Jika seorang perempuan keluar dari rumahnya, maka ia wajib menutup seluruh badan, jika ia menggunakan hijab maka haruslah hijab yang memenuhi syarat, hijab yang memenuhi syarat adalah sebagai berikut:

1. Menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan syariat
Menutup

²¹ Khairun Nis dan Rudianto, *Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Hijab Medan*, Jurnal Interaksi, Volume 1 Nomor 1 Edisi Januari 2017, 105-117

²²Al-Qur'an surat AN-Nuur ayat 60 dan terjemahan

bagian wajah dan dua telapak tangan tidaklah wajib bagi wanita, bahkan tidak ada larangan untuk menampakkan perhiasan yang terdapat pada wajah dan dua telapak tangan yang memang sudah biasa dikenal, seperti celak dan kutek yang tidak pernah lepas dari wanita.

firman Allah dalam Q.S. al-Ahẓāb: 59 yang Artinya:

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu’min: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Ayat ini menjelaskan pada kita bahwa menutup seluruh tubuh adalah kewajiban setiap wanita muslimah (mukminah) dan merupakan tanda keimanan mereka. Menutup aurat adalah salah satu dari kewajiban yang telah ditetapkan bagi muslimah, sedangkan menuntut ilmu adalah kewajiban lain yang berlaku untuk seumur hidup”.

M. Quraish Shihab

memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan ayat di atas, dengan menyatakan bahwa Allah swt. tidak memerintahkan muslimah memakai jilbab.

Pendapatnya tersebut ialah sebagai berikut: Ayat di atas tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab, karena pada zaman itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum sesuai dengan apa yang dikehendaki ayat di atas. Kesan ini diperoleh dari redaksi dari ayat di atas yang menyatakan *jilbab mereka* dan yang diperintahkan adalah “*Hendaklah mereka mengulurkannya.*” Nah, terhadap mereka yang telah memakai jilbab, tentu lebih-lebih lagi yang belum memakainya, Allah berfirman:

*“Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya”.*²³

2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan

Nur Syam menjelaskan bahwa gaya berpakaian Islami pun telah memasuki paradoks globalisasi. Di satu sisi ingin seseorang ingin menampilkan gaya berpakaian Islam dengan jilbab sebagai tutup kepala, tetapi di sisi lain penonjolan ekspresi tubuh juga tetap kentara dalam hal ini keindahan oleh kasat mata. Jilbab modis yang kontemporer telah menjadi trend yang digemari kalangan perempuan

²³ Ahmad Mustsmi, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri Fashion*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 12, No. 1, Juni 2015, 172 dan 173

hakikatnya menjadi contoh bekerjanya sistem global paradoks yang sangat menonjol.

Ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S. AN-Nūr (24): 31 yang Artinya: *“Dan janganlah kaum wanita itu menampakkan perhiasan mereka”*.

3. Tidak menerawang

Dimana ada sebuah hadis Rasulullah telah bersabda:”Pada akhir umatku nanti akan ada wanita-wanita yang berpakaian namun (hakekatnya) telanjang. Diatas kepala mereka seperti terdapat bongkol (punuk) unta. Kutuklah mereka karena sebenarnya mereka adalah kaum wanita yang terkutuk.” Di dalam hadis lain terdapat tambahan:

“Mereka tidak akan masuk surga dan juga tidak akan mencium baunya surga itu dapat dicium dari perjalanan sekian dan sekian”. (HR.Muslim dari riwayat Abu Hurairah).

4. Tidak memperlihatkan lekuk tubuh atau ketat.

Ustmah bin Zaid pernah berkata: Rasulullah pernah memberiku baju Quthbiyah yang tebal yang merupakan baju yang dihadiahkan oleh Dihyah al-Kalbi kepada beliau. Baju itupun akau pakaikan pada istriku.

Nabi bertanya kepadaku:

“Mengapa kamu tidak mengenakan baju Quthbiyah?” Aku menjawab: “Aku pakaikan baju itu pada istriku”.

Nabi lalu bersabda:

“Perintahkan ia agar mengenakan baju dalam di balik Quthbiyah itu, karena saya khawatir baju itu masih bisa menggambarkan bentuk tulangnya”. (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi dengan sanad Hasan).

5. Menggunakan busana tidak untuk mencari perhatian

Setiap pakaian yang dipakai dengan tujuan untuk meraih popularitas di tengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal, yang dipakai oleh seorang untuk berbangga dengan dunia dan perhiasannya, maupun pakaian yang bernilai rendah, yang dipakai oleh seorang untuk menampakkan kesuhudannya dan dengan tujuan riya.²⁴

b. Model-Model Hijab

²⁴ Ahmad, *Pendidikan Islam*, 173-176

Model hijab di Indonesia khususnya yang di pakai mahasiswi IAIN Kudus adalah hijab syar'ii dan hijab fashion atau trendy, dari segi modelnya sangat bervariasi. Contohnya:

1. Hijab Syar'ii

Istilah hijab syar'ii adalah seorang perempuan menutup seluruh anggota tubuh dan perhiasanya dengan busana yang dapat menutupinya dari penglihatan laki-laki yang bukan mahramnya. Hal ini bisa di lakukan dengan cara menutupkan kain pakaian yang di kenakan.²⁵ Hijab syar'ii adalah hijab yang menutup seluruh anggota badan kecuali telapak tangan dan muka, bahan yang digunakan harus tebal dan tidak transparan. Hijab syar'ii harus longgar dan tidak memunculkan lekuk tubuh dan warna yang di gunakan warnawarna gelap seperti hitam, coklat, biru tua.

2. Hijab Syar'ii masa sekarang

Hijab syar'ii masa kini atau hijab syar'ii modern adalah hijab syar'ii yang telah di modifikasi. Supaya tidak terlihat monoton, hijab syar'ii masa kini di buat dengan warna-warna yang lebih cerah dan warna-warna pastel. Hijab syar'ii masa kini muncul dengan berbagai macam nama, misalnya khimar mini, khimar kriwil, hijab antem (anti tembem), khimar non pet, hijab al azhar (hijab instan dengan tali di samping kanan dan kiri). Selain penampilan menjadi semakin cantik, warna-warna pastel yang lembut juga akan membuat wanita terlihat lebih muda.²⁶

3. Hijab segi empat

Hijab segi empat adalah hijab yang berbentuk persegi empat, cara penggunaannya bermacam-macam, ada yang di lipat menjadi segi tiga atau di lipat menjadi persegi panjang. Hijab segi empat bermacam-macam modelnya, hijab paris polos, hijab segi empat motif dengan berbagai macam merek dan bahan yang digunakan. Hijab paris termasuk dalam kategori hijab fashion. Penyebutan hijab paris ternyata memang punya asal-usul yang berhubungan dengan kota mode tersebut.

²⁵ Nindi Azizah, *Perilaku Komunikasi Muslimah Hijab Syar'ii Di Desa Kemiri Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya: 2016), 42.

²⁶ <http://www.hijabina.com/blog/1354/ikuti-tren-style-hijab-namun-tetap-tampil-syari/> (Diakses pada hari Jumat, 21 Februari 2020. Pukul 22.40)

Hijab paris adalah hijab segi empat yang terbuat dari bahan sifon, sutera, dan katun yang tipis, ringan, dan sangat nyaman.²⁷

4. Hijab Pashmina

Hijab Phasmia adalah hijab yang berbentuk persegi panjang, cara pemakaiannya sangat beragam ada yang di lilitkan di belakang leher, ada yang hanya menyilangkannya di leher. Hijab pashmina saat ini tersedia dengan berbagai macam motif, bahan dan merek. Bahan yang di gunakan adalah bahan denim, satin, katun tuwil, sifon dan bahan-bahan lainnya. Motif full colour dan penuh corak menjadi pilihan mahasiswi-mahasiswi di IAIN Kudus.²⁸

c. Trend Fashion

Istilah *fashion* dalam bahasa Indonesia disebut *mode* dan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (daring), mode memiliki arti ragam (cara, bentuk) yang terbaru pada suatu waktu tertentu (tentang pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dsb). Menurut OED (*Oxford English Dictionary*) kata *fashion* diartikan sebagai tindakan atau proses membuat, potongan atau bentuk tertentu, bentuk tata cara atau cara bertindak dan berbusana mengikuti konvensi. Sebagai ata benda *fashion* berarti sebuah tren populer khususnya dalam gaya berbusana. Kata *fashion* itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *facto* yang memiliki arti membuat atau melakukan. Arti asli *fashion* mengacu pada kegiatan yaitu merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dan bukan seperti saat ini yang memahami *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang.

Mode atau *fashion* yang merupakan salah satu budaya barat yang bersifat global, sebagian besar masuk ke Indonesia melalui media massa. *Fashion* dimetaforakan sebagai kulit *social* yang membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu yang merupakan bagian dari kehidupan *social*. Seiring dengan perkembangan era globalisasi busana tidak hanya sebagai sarana kebutuhan untuk menutup tubuh atau sebagai identitas kelompok saja, tetapi juga berperan sebagai identitas individual dan gaya hidup.²⁹

²⁷<https://tipscaraberjilbab.blogspot.com/2015/01/jilbab-segiempat-dan-asal-usuljilbab.html?m=1> (Diakses pada Jumat, 21 Februari 2020. Pukul 22.47).

²⁸ M. Quraish Shihab, *Jilbab* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2014), 53

²⁹ Gatot, dkk, *Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab*, 246.

Kata *fashion* merupakan istilah yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Kita seringkali mengidentikkan *fashion* dengan busana atau pakaian, padahal sebenarnya yang dikatakan *fashion* adalah segala sesuatu yang sedang tren dalam masyarakat. Hal ini mencakup busana, selera makan, hiburan, barang-barang konsumsi dan lain-lain. Menurut Alex Thio dalam bukunya, *Sociology, "fashion is a great though brief enthusiasm among relatively large number of people for a particular innovation"*. Jadi *fashion* bisa mencakup apa saja yang diikuti oleh orang banyak dan menjadi tren. *Fashion* juga berkaitan dengan unsur *novelty* atau kebaruan, oleh karena itu *fashion* cenderung berumur pendek dan tidak bersifat kekal atau selamanya.

"*Fashion* terutama busana, merupakan sisi kehidupan masyarakat yang saat ini sedemikian penting sebagai salah satu indikator bagi muncul dan berkembangnya gaya hidup (*life style*)". *Fashion* merupakan sesuatu yang sering disinonimkan dengan busana, padahal jika kita lihat pengertian sesungguhnya *fashion* bisa mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan *adornment, styl* maupun *dress*.³⁰

Istilah *fashion* atau mode sebenarnya telah ada sejak manusia pertama kali menggunakan kulit hewan untuk menutupi tubuhnya. Sedangkan rancangan pakaian ada sejak berabad-abad yang lalu, biasanya raja dan ratu memiliki penjahit pribadi untuk membuat pakaian terbaik dan bahan terbaik pula. Setelah beberapa waktu, manusia mulai menggunakan pakaian sebagai media komunikasi, bukan hanya pelindung atau penghangat tubuh saja. Pada zaman Renaissance di Eropa, pakaian merupakan bentuk seni tingkat tinggi dan simbol status. Korset yang rumit, pakaian yang ketat, dan sepatu berhak tinggi dengan jelas dapat menggambarkan status sosial pemakainya.³¹

Mengenai *fashion* hijab saat ini, perkembangan model hijab dapat diduga menjadi fenomena yang memancarkan dua kutub, yakni kutub

³⁰ Trisnawati Tri Yulia, *Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi*, THE MESSENGER, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011, 36

³¹ Baruna Tyaswara, dkk, *Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja Di Bandung*, Jurnal Komunikasi, Volume VIII Nomor 3, September 2017, 394

positif dan *negatif*. Dari sisi Positif Hijab para perempuan muslim semakin banyak model dan menjadi tren, menjadi media dakwah sehingga yang memakai hijab lebih menarik dan mengubah persepsi masyarakat yang menganggap hijab sebagai bentuk keterbelakangan. Dan dari sisi negatifnya bisa mengurangi esensi dari penggunaan hijab yang sesungguhnya, dipandang sebagai sesuatu produk kapitalisme (digunakan sebagai ajang bisnis) dan menimbulkan kesenjangan sosial mengingat jenis-jenis hijab yang ada tidak dapat dijangkau oleh semua kalangan.³²

4. Konfigurasi Iman

Iman secara etimologi berasal dari bahasa arab *amana* yang berarti aman, damai dan tentram, dalam pengertian lain iman adalah keyakinan atau kepercayaan.³³ Al- Qur'an menyebut kata iman dalam berbagai bentuk kata tidak kurang dari 550 kali, sedangkan secara terminologi atau dalam istilah syar'i para ulama tafsir mempunyai pendapat yang beragam tentang pengertian iman.

Menurut Nawawi al-Jawi, iman adalah yang mereka percaya dengan segenap hati mereka, tidak seperti orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka.

Menurut al-Baidhawi berkata bahwa secara bahasa iman merupakan ungkapan tentang membenarkan sesuatu. Kata iman diambil dari kata *al-amn*, seperti bahwasannya orang yang membenarkan sesuatu, maka dia mengamankan hal yang diyakini kebenarannya itu dari pendustaan dan ketidakcocokan/perbedaan.

Menurut al-Ghazali, iman adalah sikap membenaran (*tasdiq*) didalam hati, sedangkan pernyataan atau pengakuan dengan lidah dan perbuatan dengan anggota badan merupakan bagian yang menyempurnakan iman.³⁴

Dapat ditarik kesimpulan pengertian iman adalah keyakinan dengan membenaran kepada ketentuan Allah swt dan Rosul-Nya yang diterapkan dalam amal kepada sebagian nama-nama dan sifat-sifat Allah swt.

Berdasarkan takrifan iman diatas, yang menjadi syarat penting kepada membenaran iman adalah dengan melakukan amal

³² Dwita Fajardianie, *Komodifikasi Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup Dalam Majalah Muslimah Analisis Semiotika pada Rubrik Mode Majalah Noor*, dikutip dari Skripsi UI, 2012, 4.

³³ Zaini Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 51

³⁴ Shodiq, *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 130

dan perbuatan atau melaksanakan perintah yang disuruh dan menjauhi yang dilarang oleh Allah SWT.

Oleh karena itu, orang yang beriman hendaklah menjadi seseorang yang beramal untuk memanifestasikan keimanannya kepada semua rukun-rukun iman (*amal bi al-arkan*), jika seseorang yang mengaku beriman tetapi tidak mengaplikasikan imannya dengan melakukan amal, maka imannya adalah perhiasan dan cita-cita semata. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Mu'minun ayat 1-11 dan surat al-Hujurat ayat 15.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ٣ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ٦
فَمَنْ آتَبَعَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ
رُحُومٌ ٨ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ١٠
الَّذِينَ يَرِثُونَ الْوَارِثِينَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ١١

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.*³⁵

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ نَمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ١٥

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.*³⁶

Berdasarkan ayat diatas, dapat kita pahami bahwa iman tidak hanya berhenti pada membenaran di hati (*tasdiq bi al-qalb*) semata,

³⁵Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 1-11 dan terjemahan

³⁶Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 15 dan terjemahan

tapi harus diikuti dengan keterlibatan lisan (*iqrar bi al-lisa*), dan aktualisasi perbuatan (*amal bi al-arkan*), sehingga secara lebih jauh makna iman adalah keterlibatan dimensi teologis dan fisis, seperti aktivitas pelayanan sosial humanistic.³⁷

Imam Gazhali membagi iman manusia dalam tiga bagian, yaitu:

1. Iman Taqlidi

Yaitu imannya kebanyakan orang yang tidak berilmu. Mereka beriman karena taklid semata, sebagai perumpamaannya, kalau kamu diberi tahu oleh orang yang sudah kamu uji kebenarannya dan kamu mengenal dia belum pernah berdusta serta kamu tidak merasa ragu atas ucapannya, maka hatimu akan puas dan tenang dengan berita orang tadi dengan semata-mata hanya mendengar saja. Ini adalah perumpamaan orang awam yang taklid, mereka beriman setelah mendengar ibuk bapak dan guru-guru mereka tentang adanya Allah dan rasul-Nya dan kebenaran para rasul itu, mereka menerimanya serta tidak terlintas dihati mereka adanya kesalahan-kesalahan dari yang dikatakan oleh orang tua dan guru-guru mereka, mereka merasa tenang dengannya, sebab orang tua dan guru tidak mungkin mengajarkan yang salah kepada anak-anaknya. Karena kita percaya kepada orang tua dan guru, maka kita pun beragama Islam.³⁸

2. Iman Istidlali

Yaitu dimana mereka beriman dengan cukup berdasarkan dalil naqli dan aqli, dan mereka puas dengan itu, iman ini tidak jauh berbeda derajatnya dengan iman yang pertama. Sebagai contoh, apabila ada orang yang mengatakan kepadamu bahwa zaid itu dirumah, kemudian kamu mendengar suaranya maka bertambahlah keyakinanmu, karena suara itu menunjukkan adanya zaid dirumah tersebut, lalu hatinya menetapkan bahwa suara orang tersebut adalah suara si zaid.

Iman ini adalah iman yang bercampur baur dengan dalil dan kesalahanpunmungkin terjadi karena mungkin saja ada yang berusaha menirukan suara tadi, tetapi yang mendengarkan tadi merasa yakin dengan apa yang didengarnya, karena ia tidak

³⁷Shofaussawati, *Iman Dan kehidupan Sosial*, Jurnal Studi Hadist, Vol. 2, No. 2, 2016, 214

³⁸

<http://www.google.com/amp/s/wakidyusuf.wordpress.com/2016/02/27/tiga-tingkatan-iman-dan-enam-imannya-mahluk/amp/> (Diakses pada hari sabtu, 19 september 2020. Pukul 22.00)

berprasangka buruk dan ia tidak menduga ada maksud penipuan dan peniruan. Jadi imannya orang-orang ahli ilmu kalam masih terdapat kesalahan dan kekliruan padanya.

3. Iman Tahqiqi

Yaitu imannya para ahli makrifat dan hakikat. Mereka beriman kepada Allah dengan pembuktian melalui penyaksian kepada Allah. Sebagai perumpamaan, apabila kamu masuk kedalam rumah, maka kamu akan melihat dan menyaksikan zaid itu dengan pandangan mata kamu. Inilah makrifat yang sebenarnya dan inilah yang dikatakan iman yang sebenarnya karena mereka beriman dengan pembuktian melalui penyaksian mata hatinya, maka mustahil mereka akan terperosok kejurang kesalahan.

Konfigurasi iman merupakan bentuk dari terwujudnya keyakinan dengan pembenaran kepada ketentuan Allah swt dan Rosul-Nya dalam diri seseorang, dalam hal ini konfigurasi iman terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Pikiran

Menurut Zakiah Daradjat, keimanan adalah suatu proses kejiwaan yang tercakup didalamnya semua fungsi jiwa dan pikiran sama-sama meyakinkannya.³⁹ Seseorang yang benar-benar beriman pasti memiliki ketenangan jiwa, pikiran merasa damai dan ia selalu merasa aman, baik lahir maupun batin, serta mampu mengolah pikirannya dengan baik dan selalu berprasangka baik, agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang dilarang syariat.

2. Perilaku

Seseorang dapat dikategorikan orang yang beriman dapat diketahui dengan mengerjakan amal sholeh dan mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran. Kemudian melakukan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya yang telah di syari'atkan kepada Nabi Muhammad saw.

3. Sikap

Iman merupakan keyakinan dengan pembenaran ketentuan Allah dan Rasul-nya, maka sikap kita sebagai orang yang beriman tentunya harus sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah, yang diantaranya harus bersikap jujur, saling tolong menolong, berbagi kepada orang lain dan sebagainya. Karena perbuatan seorang muslim tidak hanya menyangkut perbuatan hati, tetapi juga menyangkut

³⁹Shodiq, *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*, 133.

perbuatan lisan dan fisik yang tentunya berpengaruh terhadap keimanan seseorang.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang relevan dengan judul ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Indah Purwati, dalam penelitian yang berjudul “Komodifikasi Penggunaan ‘Jilbab’ di Kalangan Mahasiswi (Studi Kasus 7 Orang Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin)” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2017. Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa Mahasiswi FISIP Unhas mempunyai gaya hidup tersendiri. Dari segi gaya berpakaian yang berbeda dengan gaya berpakaian muslimah pada umumnya. Sebagian mahasiswi FISIP Unhas yang dipilih menjadi informan penelitian kali ini, selalu menampilkan gaya berjilbab kontemporer yang jauh di kesan kolot, dan tidak keren. Sebaliknya mereka selalu tampil stylish dan fashionable meskipun dalam kondisi berjilbab. Akibat model jilbab pun mengidentifikasi kelas-kelas sosial tertentu, serta menciptakan distingsi distingsi baru berdasarkan mode dan selera jilbab itu sendiri.⁴¹

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang mengkomodifikasi jilbab bagi mahasiswi dan sama menggunakan penelitian kualitatif, perbedaannya yaitu pada jurnal membahas faktor-faktor yang mendorong memakai jilbab dan jilbab menjadi barang komoditas sedangkan penulis meneliti faktor yang menjadi motivasi yang mendorong mengkomodifikasi hijab sebagai trend fashion, mengapa mahasiswi IAIN Kudus mengkomodifikasi hijab sebagai tren fashion dan hukum mengkomodifikasi hijab.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Wahyu Wardana, dalam penelitian yang berjudul “Komodifikasi Jilbab (studi kasus terhadap tren berjilbab di kalangan mahasiswi Universitas Bangka Belitung)” Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bangka Belitung Tahun 2018. Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa Komodifikasi bentuk jilbab membuat munculnya model-model jilbab modern dan jilbab yang telah di

⁴⁰ Shofaussawati, *Iman Dan kehidupan Sosial*, , 223

⁴¹Rizki indah Purwati, “Komodifikasi Penggunaan Jilbab Di Kalangan Mahasiswi” (Universitas Hasanuddin Makassar, 2017).

kreasikan atau modifikasi agar tampak menarik dan cantik bagi pemakainya sehingga muncul istilah-istilah jilbab seperti :

- a. Jilbab syar'i, merupakan model jilbab yang sesuai dengan aturan agama islam. Jilbab yang digunakan adalah jilbab yang panjang dan dipadukan dengan pakaian yang longgar agar bentuk tubuh pemakainya tidak terlihat oleh laki-laki. Pemakaian jilbab syar'i merupakan model berjilbab yang diwajibkan dalam agama Islam. Hal ini dikarenakan model jilbab ini dapat menutup aurat perempuan muslim.
- b. *Hijaber*, merupakan perempuan yang memakai jilbab modern atau yang telah di modifikasi. Hal ini dilakukan agar mereka tetap terlihat cantik walaupun memakai jilbab. *Hijabers* diidentikkan dengan mereka yang memakai jilbab dengan bergaya modis dan *fashionable*. Jilbab yang moderen ini pun didukung dengan berkembangnya model busana muslim perempuan. Perpaduan jilbab moderen dan busana muslim dapat menarik perempuan muslim untuk memakai jilbab. model jilbab yang bervariasi saat ini membuat perempuan muslim yang pemakainya dapat terlihat cantik. Munculnya model - model jilbab terbaru saat ini dikarenakan ingin terlihat cantik dan modis walupun memakai jilbab. Selain ingin menaati dan menjalankan perintah untuk memakai jilbab mereka pun ingin terlihat modis dan *fashionable*.
- c. *Jilboobs* yaitu perempuan yang memakai jilbab tapi tidak sesuai dengan aturan agama dalam memakai jilbab. dengan memakai jilbab tapi aurat mereka tidak tertutup seperti masih terlihatnya bentuk dada dan lekuk tubuhnya. Dalam kalangan mahasiswi Universitas Bangka Belitung, cara berjilbab mereka masuk dalam ketiga istilah tersebut. Banyak mahasiswi yang mengikuti model jilbab modern. Bahkan, ada juga yang mengikuti jilbab yang dipakai oleh para artis ibu kota. Tren jilbab saat ini ditunjang dari banyaknya model-model jilbab yang menarik dan tidak monoton seperti dulu. Model jilbab saat ini juga harus ditunjang dengan pakaian yang dipakai agar tampak menarik.⁴²

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang mengkomodifikasi jilbab, perbedaanya yaitu pada jurnal

⁴²Reza Wahyu Wardana, "Komodifikasi Jilbab (Studi Kasus Terhadap Tren Berjilbab Di Kalangan Mahasiswi Universitas Bangka Belitung)" (Universitas Bangka Belitung, 2018).

membahas makna berjilbab dan bentuk mengkomodifikasi jilbab sedangkan penulis meneliti faktor yang menjadi motivasi yang mendorong mengkomodifikasi hijab sebagai trend fashion, mengapa mahasiswi IAIN Kudus mengkomodifikasi hijab sebagai tren fashion dan hukum mengkomodifikasi hijab.

3. Penelitian yang di lakukan oleh Putri Isma Indriyani, dalam penelitian yang berjudul “Komodifikasi Hijab Dalam Iklan Sampo Sunsilk *Clean and Fresh* di Televisi” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016. Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa Proses yang terjadi dalam komodifikasi hijab yakni diawali dengan memasukkan konsep perempuan berhijab terutama para aktris muda yang memakai hijab dan terkenal di kalangan masyarakat kemudian diwujudkan dalam sebuah iklan. Dari iklan tersebut dihasilkan penggunaan hijab yang telah dikomodifikasikan. Semua penggunaan hijab yang dikomodifikasikan dalam iklan sampo Sunsilk *Clean and Fresh* versi Kepala Dingin Hati Sejuk, Juara Sunsilk Hijab *Hunt* 2015, dan Laudya Cynthia Bella mengalami pergeseran dari nilai fungsi menjadi nilai tukar. Hal ini menyebabkan adanya aspek agama yang diabaikan yakni dimana hijab sebagai perintah Allah untuk menutup aurat tetapi digambarkan penggunaan hijab dalam iklan ini lebih mengarah pada *fashion / hijab style*. Diantaranya penggunaan hijab yang divisualisasikan oleh seluruh pemeran dalam tiga iklan sampo Sunsilk *Clean and fresh*.⁴³

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang mengkomodifikasi jilbab bagi mahasiswi dan sama menggunakan penelitian kualitatif, perbedaanya yaitu pada jurnal membahas bagaimana komodifikasi hijab dalam iklan televisi sampo Sunsilk *Clean and Fresh* dan bagaimana pemaknaan komodifikasi simbol hijab dalam iklan sampo Sunsilk *Clean and Fresh* sedangkan penulis meneliti faktor yang menjadi motivasi yang mendorong mengkomodifikasi hijab sebagai trend fashion, mengapa mahasiswi IAIN Kudus mengkomodifikasi hijab sebagai tren fashion dan hukum mengkomodifikasi hijab.

⁴³Putri Isma Indriyani, “Komodifikasi Hijab Dalam Iklan Sampo Sunsilk Clean and Fresh Di Televisi” (Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

C. Kerangka Berfikir

Perubahan gaya hidup terutama untuk persoalan penampilan bagi seseorang merupakan salah satu contoh budaya populer kontemporer yang tengah berjalan di Indonesia. Budaya populer atau lebih singkat budaya pop semakin memperantarai kehidupan sehari-hari sehingga manusia semakin sangat sulit membedakan budayanya sendiri. Membuat manusia terjebak dengan budaya instan dan pencitraan semata (proses komodifikasi). Tren busana jilbab yang meledak lewat media dengan cepat juga mempengaruhi tatanan *fashion* perempuan berjilbab di Indonesia.

Para wanita yang berjilbab memberikan makna dan tanda yang berbeda dalam pemakaian jilbab sebelumnya atau dengan kata lain telah terjadi proses komodifikasi pada pemakaian jilbab di kalangan. Modis dan tampil lebih gaya adalah pencitraan yang sangat ditonjolkan untuk meyakinkan bahwa adanya pergeseran makna akan berjilbab. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya sekarang ini terdapat yang namanya jilbab kontemporer. Pemakaian jilbab kini lebih kompleks dari sebelumnya. Ada semacam pergeseran makna atas nilai akan jilbab itu sendiri. Oleh budaya populer dalam memaknai jilbab tidak hanya terfokus pada sisi religiusitas dan juga sebagai hiburan dan kepuasan pribadi didepan umum atau pencitraan. Memang bukan hal yang salah ketika perempuan mulai mengedepankan konsep diri dalam hal pemilihan gaya hidup dan budaya, karena semua itu adalah upaya perwujudan identitas diri melalui pakaian jilbab yang menjadi salah satu dasar manusia sebagai makhluk sosial yang beragama. Pakaian yang kita gunakan membuat pernyataan tentang diri kita. Bahkan jika kita bukan tipe orang yang terlalu peduli soal pakaian, orang yang berinteraksi dengan kita tetap menafsirkan bahwa kita sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang kita gunakan.

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, semua itu akan dapat mempengaruhi cara kita berdandan. Salah satu cara berpakaian yang berkaitan dengan nilai agama dan yang sering menjadi pusat perhatian adalah dengan menggunakan jilbab. Memang, pada dasarnya, budaya populer dalam gaya hidup ini merupakan persoalan pencitraan dan pemenuhan hal dasar akan kepuasan pribadi yang tidak hanya datang dari dalam diri seseorang (faktor internal) tapi kadang juga berakar pada di luar individu (faktor eksternal) yang bersangkutan.

Namun, meski demikian perempuan berjilbab pun harus teliti dalam berpakaian. Ketakutan akan budaya populer yang susah

disaring oleh pikiran ini bisa berdampak kembali pada hilangnya identitas diri seorang perempuan. Adapun skema dan kerangka konseptual dalam penelitian kali ini adalah seperti berikut ini

Gambar 2.1
Kerang Berfikir

